

## Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Peserta Didik di SD Negeri 3 Pakseballi Klungkung Tahun Pelajaran 2025

Ni Wayan Dina Rudiastini<sup>1</sup>, I Nyoman Linggih<sup>2</sup>, Ni Nyoman Suastini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: [dinarudiastini@gmail.com](mailto:dinarudiastini@gmail.com)<sup>1</sup>, [linggih@uhnsugriwa.ac.id](mailto:linggih@uhnsugriwa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nyomansuastini4@gmail.com](mailto:nyomansuastini4@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diimplementasikan untuk membentuk karakter dan keterampilan peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Namun, pelaksanaan P5 di SD Negeri 3 Pakseballi masih menghadapi berbagai kendala sehingga perlu dikaji proses, hambatan, dan upaya guru dalam penerapannya. Fokus yang dikaji pada penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah proses implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik di SD Negeri 3 Pakseballi? (2) Bagaimanakah hambatan dan upaya guru dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik di SD Negeri 3 Pakseballi? (3) Bagaimanakah dampak implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik di SD Negeri 3 Pakseballi? Masalah ini dikaji dengan teori konstruktivisme dan teori behavioristik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengungkap implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui empat tahapan: (1) Pemahaman P5 melalui pelatihan, pembelajaran mandiri, kontekstual, dan kolaboratif; (2) Perencanaan berupa pembentukan tim, penyusunan modul, dimensi, tema, dan alokasi waktu; (3) Pelaksanaan kegiatan kontekstual seperti menanam, mengolah, menjual hasil, dan gelar karya; (4) Asesmen dan pelaporan hasil secara kualitatif dan kuantitatif. Guru menghadapi kendala pada pemahaman modul, keterbatasan waktu, dan fasilitas, yang diatasi dengan kolaborasi dan pelatihan. Siswa mengalami fluktuasi motivasi dan perbedaan pengetahuan awal, upaya dengan suasana belajar menyenangkan dan asesmen awal. P5 berdampak positif terhadap penguatan karakter religius, mandiri, gotong royong, penghargaan keberagaman, berpikir kritis, dan kreativitas.

**Kata kunci:** *Projek P5, Kurikulum Merdeka, Implementasi, Hambatan Guru, Karakter Siswa.*

### Abstract

The Independent Curriculum through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is implemented to shape the character and skills of students according to Pancasila values. However, the implementation of P5 at SD Negeri 3 Pakseballi still faces various obstacles so it is necessary to examine the process, obstacles, and efforts of teachers in its implementation. The focus studied in this study is (1) How is the implementation process of the Pancasila Student Profile Strengthening Project for students at SD Negeri 3 Pakseballi? (2) What are the obstacles and efforts of teachers in the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project for students at SD Negeri 3 Pakseballi? (3) What is the impact of the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project on students at SD Negeri 3 Pakseballi? This problem is studied with constructivism theory and behavioristic theory. Data collection in this study was conducted by interviews, observations and documentation. This research is a descriptive qualitative research. This study reveals the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) through four stages: (1) Understanding P5 through training, independent, contextual, and collaborative learning; (2) Planning in the form of team formation, preparation of modules, dimensions, themes, and time allocation; (3) Implementation of contextual activities such as planting, processing, selling products, and titles of works; (4) Qualitative and quantitative assessment and reporting of results. Teachers face obstacles in understanding

modules, time constraints, and facilities, which are overcome with collaboration and training. Students experience fluctuations in motivation and differences in initial knowledge, efforts with a fun learning atmosphere and early assessment. P5 has a positive impact on strengthening religious character, independence, mutual cooperation, appreciation for diversity, critical thinking, and creativity.

**Keywords:** *P5 Project, Independent Curriculum, Implementation, Teacher Obstacles, Student Character.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia, yang memungkinkan berkembangnya akal budi melalui proses pembelajaran bermakna (Parawangsa, 2021:8050). Pendidikan menjadi aktivitas vital yang tidak hanya berdampak pada kehidupan saat ini, tetapi juga menentukan kualitas kehidupan masa depan. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang relevan dan adaptif terhadap dinamika zaman (Alpian, 2019:67). Dalam konteks ini, kurikulum memiliki posisi sentral sebagai dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2023, kurikulum dipahami sebagai rencana terstruktur yang mencakup tujuan, konten, dan metode pembelajaran yang menjadi acuan dalam proses pendidikan.

Seiring perkembangan zaman, kurikulum di Indonesia mengalami transformasi untuk menyesuaikan diri dengan tantangan global dan kebutuhan lokal. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merespons hal ini dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka, yang dirancang sebagai solusi atas berbagai tantangan pendidikan pascapandemi. Kurikulum ini memiliki tiga ciri utama, yaitu fokus pada materi esensial, fleksibilitas struktur pembelajaran, dan penguatan karakter peserta didik melalui proyek berbasis pengalaman nyata (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, P5 dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Piesesa & Camellia (2023) menyatakan bahwa pendekatan ini memusatkan perhatian pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), yang mendorong kreativitas, inovasi, dan pemikiran kritis. Kahfi (2022) menegaskan bahwa karakter yang dikembangkan dalam P5 merupakan manifestasi dari tujuan pendidikan nasional. Ismail (2020) dan Purnawanto (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler berperan dalam penerapan P5, dengan bobot waktu yang berbeda namun saling melengkapi dalam menumbuhkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian Mustari (2023) dan Hamzah (2022) memperkuat bahwa pendekatan proyek dalam P5 mendorong peserta didik untuk mengenali dan menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar mereka melalui nilai-nilai Pancasila.

Berbagai penelitian juga menggarisbawahi dampak positif P5 terhadap karakter dan keterampilan peserta didik. Rachmawati (2022) dan Siregar (2024) menyebutkan bahwa P5 mampu memperkuat karakter, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Di sisi lain, tantangan implementasi P5 juga tercatat dalam berbagai studi. Yunazar (2023) mengidentifikasi hambatan yang mencakup aspek pendidik, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Nadila & Aeni (2023) serta Rizal (2022) menyoroti persoalan karakter bawaan peserta didik, keterbatasan informasi, dan hambatan ekonomi yang berpengaruh terhadap keterlibatan dalam proyek. Sementara itu, temuan Andini (2024), Daffa (2024), dan Mukin (2024) menunjukkan bahwa P5 berpengaruh signifikan terhadap sikap mandiri, hasil belajar, serta kompetensi peserta didik secara keseluruhan.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada fokus kajian implementasi P5 melalui kegiatan "Kutanam yang Kumakan, Kumakan yang Kutanam" yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Pakseballi. Kegiatan ini mengintegrasikan berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui praktik langsung, seperti menanam tanaman konsumsi di lahan sekolah, dan telah dilaksanakan selama dua tahun

terakhir. Kajian ini menjadi unik karena memusatkan perhatian pada peserta didik fase B (kelas III dan IV), yang telah menunjukkan kesiapan kognitif dan sosial untuk terlibat aktif dalam kegiatan berbasis proyek. Penelitian ini juga menjadi penting mengingat masih ditemukannya kendala pelaksanaan, seperti kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tujuan proyek serta kebingungan terhadap instruksi dari guru.

Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini meliputi bagaimana proses implementasi P5 di SD Negeri 3 Pakseballi, apa saja hambatan yang dihadapi beserta strategi guru dalam mengatasinya, serta bagaimana dampak dari implementasi tersebut terhadap enam dimensi profil pelajar Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik di SD Negeri 3 Pakseballi, dengan fokus pada proses, hambatan, serta dampaknya terhadap peserta didik pada fase B.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami makna, proses, serta interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif pengalaman peserta didik dan pendidik dalam lingkungan belajar yang alami. Metode ini sangat relevan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan proyek dilakukan di SD Negeri 3 Pakseballi, termasuk hambatan, strategi guru, serta dampaknya terhadap peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam fenomena yang diteliti, tanpa membuat generalisasi. Fokusnya adalah pada pemahaman fenomena secara menyeluruh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Pakseballi, Klungkung, Bali, karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan merupakan sekolah penggerak yang menunjukkan kualitas pengelolaan pendidikan yang baik. Lokasi ini juga dipilih karena kemudahan akses serta dukungan penuh dari pihak sekolah.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih empat bulan, menyesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan dan analisis data. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari peserta didik kelas III dan IV serta para pendidik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek, diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari dokumen resmi sekolah serta studi terdahulu yang relevan, yang membantu memberikan konteks tambahan dan memperkuat analisis.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wali kelas III dan IV, serta peserta didik kelas III dan IV. Mereka dipilih karena keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Proyek P5. Objek penelitian adalah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 3 Pakseballi. Untuk menentukan informan, digunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan peran, pengetahuan, dan keterlibatannya dalam proyek yang diteliti. Informan yang ditentukan meliputi kepala sekolah, guru kelas III dan IV.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi non-partisipan digunakan untuk mengamati langsung proses proyek tanpa terlibat dalam kegiatan, sehingga data yang dikumpulkan tetap objektif. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara sistematis dari informan terkait pelaksanaan, hambatan, dan dampak proyek. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen dan arsip yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian direduksi untuk menyaring informasi yang relevan. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis, sehingga memudahkan pemahaman. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik

pengumpulan data, guna memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan temuan baru yang menjawab rumusan masalah serta menggambarkan secara jelas implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 3 Pakseballi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

#### 1) Tahap Memahami Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di SD Negeri 3 Pakseballi memiliki pemahaman yang baik mengenai P5. Pemahaman ini dibangun melalui pelatihan dari Balai Guru Penggerak (BGP), pembelajaran mandiri melalui *Platform Merdeka Mengajar* (PMM), serta keterlibatan dalam seminar dan lokakarya di lingkungan sekolah penggerak. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, seperti kegiatan menanam dan mengolah hasil panen. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik agar lebih mudah memahami nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme *John Dewey* yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif dibentuk dari pengalaman nyata. Penelitian Asriadi (2024) juga mendukung bahwa pelatihan dan pendampingan dalam implementasi P5 berpengaruh terhadap meningkatnya profesionalisme guru dan pemahaman konseptual mereka dalam merancang pembelajaran berbasis karakter.

#### 2) Tahap Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan P5 di SD Negeri 3 Pakseballi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pendidik dalam musyawarah bersama. Pembentukan tim fasilitator ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah, di mana guru dengan beban kerja lebih ringan dijadikan koordinator proyek, sementara guru kelas menjadi fasilitator di kelasnya masing-masing. Proses ini menunjukkan adanya manajemen strategis dalam pengorganisasian tugas guru yang mendukung kelancaran proyek. Temuan ini memperkuat pendapat Wulandari dan Syahidul (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan tim fasilitator yang strategis sangat penting agar implementasi P5 berjalan efektif dan sesuai prinsip gotong royong. Proses ini juga mencerminkan konsep konstruktivistik Dewey, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun makna melalui kegiatan proyek.

Kesiapan SD Negeri 3 Pakseballi dalam mengimplementasikan P5 ditunjukkan melalui tiga aspek utama: kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, dan kesesuaian topik proyek dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Sekolah melakukan identifikasi awal terhadap sumber daya yang ada dan berkoordinasi jika ditemukan kekurangan, seperti melibatkan tenaga tata usaha dan orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan bukan hanya terkait infrastruktur, tetapi juga kesiapan ekosistem pendidikan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sitingjak (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi P5 dipengaruhi oleh kesiapan menyeluruh dari satuan pendidikan, termasuk manajemen, SDM, dan lingkungan yang kondusif terhadap kolaborasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan dimensi, tema, dan alokasi waktu dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 3 Pakseballi dilakukan secara kontekstual dan fleksibel, sesuai dengan kondisi nyata satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Guru secara kolektif memilih dimensi berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ditetapkan Kemendikbudristek, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Pemilihan dimensi dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan tema dan aktivitas yang akan dijalankan. Dalam praktiknya, dimensi-dimensi tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan konkret, seperti berdoa bersama saat memulai usaha, bergotong royong dalam merawat tanaman, hingga bernalar kritis saat menentukan strategi pemasaran hasil panen.

Adapun tema proyek dipilih melalui forum musyawarah antar-guru dengan memperhatikan konteks lokal dan isu-isu yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Tiga tema utama yang diangkat dalam proyek ini adalah gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal,

dan kewirausahaan, yang kemudian dikemas dalam satu judul kegiatan terpadu, yaitu "*Kutanam yang Kumakan, Kumakan yang Kutanam.*" Tema ini dipandang mampu menghubungkan pembelajaran dengan realitas lingkungan peserta didik dan mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Wulandari (2025), yang menyatakan bahwa pemilihan tema yang kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Dalam hal alokasi waktu, SD Negeri 3 Pakseballi mengacu pada ketentuan Kemendikbudristek bahwa P5 dialokasikan sebesar 20% dari total beban belajar tahunan, atau sekitar 6–7 jam pelajaran per minggu. Namun, sekolah mengimplementasikan jadwal secara fleksibel sesuai kesiapan guru dan peserta didik di masing-masing kelas. Misalnya, beberapa kelas melaksanakan kegiatan proyek pada hari Senin, Jumat, dan Sabtu, dengan penyesuaian jadwal agar tidak mengganggu mata pelajaran lain. Pendekatan fleksibel ini membuktikan bahwa satuan pendidikan mampu mengatur waktu pelaksanaan proyek secara mandiri dan efisien tanpa mengorbankan capaian pembelajaran lainnya.

Perancangan dimensi, tema, dan alokasi waktu yang dilakukan secara partisipatif dan adaptif ini mendukung pendekatan pembelajaran konstruktivistik seperti yang dikemukakan John Dewey, yaitu bahwa proses belajar harus berangkat dari pengalaman dan relevansi kontekstual. Hasil ini juga diperkuat oleh studi Nabila (2023), yang menekankan bahwa integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan tema-tema kontekstual memberikan peluang bagi peserta didik untuk membentuk karakter melalui aktivitas langsung yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penyusunan modul proyek dilakukan oleh tim guru berdasarkan fase pembelajaran, yaitu fase A (kelas 1–2), fase B (kelas 3–4), dan fase C (kelas 5–6). Guru diberi kebebasan merancang modul yang kontekstual dan sesuai karakteristik peserta didik, namun tetap berpedoman pada panduan Kemendikbudristek. Modul memuat tujuan, langkah kegiatan, media, serta instrumen penilaian. Penyusunan yang kolaboratif ini memastikan keselarasan antarfasa dan keberlanjutan dalam capaian pembelajaran. Penelitian oleh Yuliana (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam penyusunan modul P5 memperkuat konsistensi dalam implementasi proyek, serta meningkatkan kualitas asesmen dan refleksi peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila.

Pelaporan hasil P5 tidak hanya dilakukan melalui rapor tahunan, tetapi juga melalui pameran, dokumentasi foto dan video, serta laporan tertulis. Hal ini menegaskan pentingnya penilaian yang holistik dan formatif. Proses pelaporan juga menjadi sarana apresiasi terhadap peserta didik, di mana mereka diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya mereka dalam festival sekolah. Penilaian difokuskan pada keterlibatan siswa dalam proses, bukan semata pada hasil akhir. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Monika dan Hadiwinarto (2020), yang menyebutkan bahwa asesmen dalam P5 sebaiknya berorientasi pada proses pembelajaran dan penguatan karakter, bukan sekadar produk atau nilai akhir.

### 3) Tahap Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan awal kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 3 Pakseballi menunjukkan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang bertujuan membangun keterlibatan aktif peserta didik sejak awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memulai proyek dengan mengaitkan realitas keseharian siswa melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan pemetaan pemahaman awal terhadap tema. Pemberian pertanyaan pemantik berfungsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menggali pengalaman mereka sebelumnya, dan membuka ruang eksplorasi terhadap topik proyek yang akan dilaksanakan. Hal ini selaras dengan panduan Kemendikbudristek (2022) yang menekankan pentingnya stimulasi awal melalui pertanyaan pemantik untuk mendorong proses inkuiri siswa.

Wawancara dengan Ibu Suastini menunjukkan bahwa pengawalan proyek dimulai dengan pemantik yang memancing diskusi dan kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Riyantika, yang menambahkan bahwa guru tidak hanya menjelaskan alur kegiatan secara menyeluruh, tetapi juga melibatkan siswa dalam logistik pelaksanaan proyek, seperti perlengkapan dan pembagian tugas membawa alat dari

rumah. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa guru tidak berperan sebagai satu-satunya pengarah, tetapi sebagai fasilitator yang memberdayakan siswa dalam menyusun dan memahami pelaksanaan proyek secara utuh. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kesiapan mental dan logistik peserta didik serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap proyek.

Tahapan pengawalan proyek di SD Negeri 3 Pakseballi meliputi empat aspek utama: pertama, penyampaian pertanyaan pemantik dan diskusi awal untuk mengaktifkan pengetahuan dan pengalaman siswa; kedua, kolaborasi dan perencanaan bersama antara guru dan siswa, termasuk identifikasi kebutuhan alat dan penyediaannya; ketiga, penjelasan tujuan dan langkah kegiatan secara terstruktur oleh guru; dan keempat, keterlibatan aktif siswa sejak tahap perencanaan untuk membangun rasa tanggung jawab dan kesiapan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ningsih (2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan P5 sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang partisipatif dan kolaboratif, yang melibatkan berbagai pihak termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Hal serupa ditegaskan oleh Brilyan (2025), yang menyebutkan bahwa keterlibatan peserta didik sejak tahap perencanaan proyek meningkatkan efektivitas kegiatan, keterhubungan dengan konteks siswa, serta penguatan karakter yang menjadi tujuan utama P5.

Kegiatan P5 dengan tema "*Kutanam yang Kumakan, Kumakan yang Kutanam*" diawali dengan penyampaian materi mengenai media tanam. Dalam kegiatan ini, peserta didik terlibat langsung dalam praktik pembuatan media tanam menggunakan teknik pertanian sederhana seperti penggunaan pupuk dan tanah subur, serta metode vertikultur menggunakan paralon sebagai solusi keterbatasan lahan. Guru membimbing siswa secara langsung dan aktif memberi pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis, seperti mengapa media tanam tertentu digunakan atau bagaimana cara merawat tanaman secara efektif. Pendekatan berbasis pengalaman ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan praktis dan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kepedulian lingkungan, serta kerja sama. Melalui tahapan awal ini, siswa disiapkan untuk terlibat secara menyeluruh dalam proyek P5 dengan kesiapan konseptual, emosional, dan logistik yang optimal.

Pelaksanaan P5 di SD Negeri 3 Pakseballi dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Kegiatan menanam kangkung dan jeruk nipis, merawat tanaman, memanen hasilnya, hingga mengolahnya menjadi makanan khas lokal dan menjualnya, menjadi proses pembelajaran utuh yang mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran berbasis pengalaman ini mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan kepedulian lingkungan. Penelitian Nisa (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka mendorong partisipasi aktif, kreativitas, serta pemahaman nilai-nilai kebangsaan yang lebih kuat pada peserta didik. Hal ini juga menegaskan teori Dewey bahwa pengalaman langsung dan refleksi adalah inti dari pendidikan yang bermakna.

Penutupan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 3 Pakseballi Klungkung dilakukan secara bermakna dengan pendekatan partisipatif, reflektif, dan apresiatif. Berdasarkan hasil penelitian, penutupan proyek tidak hanya bersifat administratif seperti pelaporan hasil pembelajaran dalam bentuk rapor, tetapi juga diisi dengan kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti pameran hasil karya dan refleksi kelompok. Hal ini sejalan dengan pernyataan Monika dan Hadiwinarto (2020:18) bahwa penutupan pembelajaran bertujuan merangkum seluruh materi yang telah dipelajari serta mengevaluasi pencapaian siswa dan guru. Selain itu, Kemendikbud (2022h:91) menekankan bahwa penutupan kegiatan P5 harus dilakukan dengan kegiatan yang relevan dan memberi ruang ekspresi kepada peserta didik, seperti perayaan belajar, ekspo, atau pameran hasil karya.

Wawancara dengan Ibu Suastini menunjukkan bahwa penutupan kegiatan proyek dilakukan dalam bentuk pelaporan hasil serta pameran atau festival di akhir semester. Dalam acara ini, siswa menunjukkan keterampilan dan hasil kerja mereka seperti demonstrasi memasak dan penjualan sayuran hasil panen. Pelibatan aktif peserta didik tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap hasil

pembelajaran. Sementara itu, Bapak Riyantika menambahkan bahwa penutupan proyek juga mencakup sesi refleksi bersama siswa, membahas proses, tantangan, dan capaian yang diraih. Refleksi ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga membangun kesadaran siswa terhadap pembelajaran yang bermakna. Penghargaan diberikan dalam bentuk non-material, seperti kesempatan mempresentasikan hasil kerja di depan teman-teman, yang memotivasi peserta didik dan menumbuhkan nilai-nilai apresiasi sosial.

Rangkaian penutupan P5 ini memperlihatkan integrasi antara kegiatan refleksi, apresiasi, dan keberlanjutan aksi yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme dari John Dewey. Dewey menekankan pentingnya pengalaman reflektif sebagai bagian dari proses pendidikan yang utuh dan kontekstual. Kegiatan penutupan yang dilakukan melalui pameran dan presentasi publik memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka, menunjukkan proses pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta kolaborasi. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menampilkan produk akhir, tetapi juga menunjukkan proses pembelajaran yang telah mereka alami.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nabila (2023), yang menyebutkan bahwa penutupan kegiatan P5 sebaiknya mencakup pelaporan hasil proyek sebagai bentuk pertanggungjawaban, yang menjadi dasar asesmen dan penyusunan rapor siswa. Penutupan juga dianggap sebagai momen penting untuk membentuk motivasi intrinsik peserta didik. Penelitian serupa oleh Hafsa (2024) juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan penutup seperti ekspo dan pameran secara signifikan meningkatkan rasa memiliki dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil karyanya. Oleh karena itu, penutupan P5 di SD Negeri 3 Pakseballi mencerminkan praktik pembelajaran yang tidak hanya menutup kegiatan secara formal, tetapi juga memberikan ruang partisipatif, memperkuat nilai karakter, dan membangun keberlanjutan pembelajaran di luar ruang kelas.

Optimalisasi mitra, seperti orang tua siswa dan staf sekolah, menjadi aspek penting dalam pelaksanaan proyek. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan memasak dan penyediaan bahan lokal, sedangkan staf tata usaha membantu aspek teknis dan logistik. Kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna karena peserta didik merasa bahwa kegiatan mereka didukung oleh lingkungan sekitarnya. Menurut Kemendikbud (2022), pelibatan masyarakat memberikan makna nyata terhadap pembelajaran, karena karya siswa dilihat, dihargai, dan berdampak pada komunitas. Penelitian oleh Marwanti dan Herlina (2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran proyek mampu meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas proyek secara mandiri.

#### 4) Mengelola Asesmen dan Melaporkan Hasil Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Asesmen dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 3 Pakseballi Klungkung dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada proses, bukan semata-mata pada hasil akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Mujiburrahman (2023:39) yang menyatakan bahwa asesmen merupakan aktivitas terencana dan sistematis untuk mengumpulkan informasi terkait proses dan hasil belajar peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam konteks P5, informasi ini digunakan untuk menilai ketercapaian dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai pendekatan seperti pengamatan langsung, dokumentasi, dan rubrik penilaian. Kemendikbud (2022f:41) menyatakan bahwa asesmen dalam proyek dapat berupa data kualitatif (hasil observasi dan rubrik) maupun kuantitatif (perbandingan ketercapaian dengan tujuan pembelajaran). Oleh karena itu, pelaporan hasil asesmen P5 dilakukan tidak hanya dalam bentuk angka, tetapi juga narasi deskriptif berdasarkan bukti-bukti autentik dari proses pembelajaran.

Hasil temuan dari wawancara menunjukkan bahwa asesmen dalam pelaksanaan P5 bersifat formatif, berkelanjutan, dan menekankan penilaian proses. Ibu Sumediani menyampaikan bahwa penilaian dilakukan melalui pengamatan, produk hasil karya siswa, dan dokumentasi di tabungan kelas. Laporan disusun secara tertulis dan diperkuat dengan dokumentasi berupa foto dan video, meskipun keterbatasan sumber daya menjadi tantangan dalam publikasi hasil ke luar. Ibu Suastini menegaskan bahwa asesmen dilakukan sepanjang kegiatan proyek dan hasilnya dipublikasikan dalam rapor serta pameran akhir tahun.

Sedangkan Bapak Riyantika menambahkan bahwa penilaian lebih berfokus pada proses dibandingkan produk. Ia menggunakan catatan observasi untuk menilai dimensi P5 seperti gotong royong dan tanggung jawab, serta mendokumentasikan kegiatan dengan foto dan video sebagai bukti autentik. Ia juga menyatakan bahwa guru menggunakan rubrik berbasis proses, sehingga meskipun produk tidak maksimal, peserta didik tetap mendapat apresiasi bila proses menunjukkan nilai-nilai positif.

Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen dalam P5 di SD Negeri 3 Pakseballi dilaksanakan sesuai dengan prinsip asesmen autentik yang dikembangkan oleh Kemendikbud (2022f:47), yakni berfokus pada pembelajaran yang sesungguhnya melalui bukti nyata dalam bentuk catatan, portofolio, refleksi, dokumentasi, dan laporan naratif. Rapor proyek disusun berdasarkan data ini untuk memberikan gambaran holistik tentang perkembangan peserta didik. Model asesmen ini mendorong guru untuk tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik selama menjalani proyek. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Wibowo (2023) yang menyatakan bahwa asesmen berbasis proses dalam P5 berperan penting dalam menumbuhkan karakter dan keterampilan abad 21, karena memfasilitasi peserta didik untuk terus berkembang berdasarkan umpan balik berkelanjutan dari guru.

Lebih lanjut, Kemendikbud (2022f:53) menekankan bahwa hasil asesmen ini harus tercermin dalam rapor kemajuan belajar, yang menyajikan deskripsi capaian peserta didik dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, asesmen tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi alat reflektif bagi guru dan peserta didik untuk memahami kemajuan belajar yang telah dicapai. Dokumentasi hasil kegiatan, refleksi, dan catatan observasi menjadi bagian penting dalam proses pelaporan yang objektif, transparan, dan mendalam. Praktik ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mendorong penilaian komprehensif berbasis kinerja nyata peserta didik, bukan hanya pada output akhir. Dengan demikian, pengelolaan asesmen dan pelaporan hasil P5 di SD Negeri 3 Pakseballi menunjukkan praktik yang sudah mengarah pada paradigma asesmen autentik dan pembelajaran holistik, yang mendukung tujuan utama dari Profil Pelajar Pancasila.

## **Hambatan dan Upaya dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

### **1) Hambatan dan Upaya Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru menghadapi hambatan berupa kurangnya pemahaman dalam merancang modul ajar yang tepat dan kontekstual. Kesulitan ini muncul karena minimnya pelatihan teknis dan ketidaksesuaian modul yang tersedia dengan karakter peserta didik, sehingga guru harus beradaptasi secara kreatif. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan kolaborasi antar rekan sejawat dan memanfaatkan pelatihan formal serta sumber belajar daring seperti Platform Merdeka Mengajar, sehingga pemahaman dan penyusunan modul menjadi lebih tepat dan efektif. Selain itu, keterbatasan waktu guru yang terbelenggu oleh tugas administratif dan kegiatan lain menghambat pelaksanaan proyek secara maksimal. Sebagai solusi, guru menerapkan strategi kolaboratif dengan menitipkan peserta didik pada wali kelas lain dalam fase yang sama serta memberikan tugas proyek mandiri yang terstruktur agar pembelajaran tetap berjalan meskipun waktu terbatas. Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan alat dan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti bibit tanaman dan peralatan praktik yang minim. Untuk mengatasi hal ini, guru memanfaatkan Dana BOS untuk pengadaan alat, mendorong partisipasi peserta didik membawa bahan dari rumah, dan mengimprovisasi sumber daya lokal serta barang bekas sebagai media pembelajaran. Upaya-upaya ini mencerminkan penerapan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan scaffolding dalam membantu guru dan peserta didik mengatasi hambatan pembelajaran. Dengan langkah kolaboratif dan pemanfaatan sumber daya yang ada, guru mampu mengoptimalkan pelaksanaan P5 sekaligus menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan gotong royong sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila.

2) Hambatan Peserta Didik dan Upaya Guru dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menghadapi hambatan dari sisi peserta didik, terutama terkait motivasi belajar yang tidak stabil dan perbedaan pengetahuan awal. Motivasi belajar yang fluktuatif menyebabkan ketidakkonsistenan keterlibatan peserta didik dalam projek. Untuk mengatasi hal ini, guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dengan variasi metode seperti permainan edukatif dan pendekatan emosional, sekaligus memberikan bimbingan intensif melalui interaksi sosial yang konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya scaffolding dalam Zona Perkembangan Proksimal. Selain itu, perbedaan pengetahuan awal peserta didik yang bervariasi menjadi tantangan dalam pencapaian hasil projek. Guru melakukan asesmen awal secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhan, dan menerapkan pembelajaran kolaboratif agar peserta didik yang lebih mampu dapat membantu teman sebaya. Strategi ini mencerminkan pembelajaran diferensiasi dan scaffolding sosial, yang memungkinkan pemerataan pemahaman dan membangun budaya belajar inklusif di kelas. Dengan upaya-upaya tersebut, guru dapat mengatasi hambatan peserta didik sehingga proses pembelajaran projek P5 dapat berjalan optimal dan mendukung perkembangan kognitif, sosial, serta emosional peserta didik sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila.

**Dampak Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

1) Dampak pada Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Di SD Negeri 3 Pakseballi, kegiatan keagamaan seperti sembahyang bersama, doa sebelum belajar, dan ritual mebanten telah menjadi kebiasaan yang menanamkan nilai-nilai keimanan secara konsisten. Temuan dari narasumber seperti Ibu Sumediani, Ibu Suastini, dan Bapak Riyantika menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari, misalnya dengan menghargai guru yang sakit dan menanam tanaman sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa pengulangan stimulus dan lingkungan sosial yang positif memperkuat perilaku religius peserta didik. Dengan demikian, P5 di SD Negeri 3 Pakseballi efektif membentuk karakter beriman dan berakhlak mulia melalui pengalaman langsung dan pembiasaan.

2) Dampak pada Dimensi Berkebinekaan Global

P5 di SD Negeri 3 Pakseballi menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya melalui projek yang mengangkat tema kearifan lokal dan kewirausahaan. Kegiatan seperti pengolahan makanan tradisional dan kerja kelompok lintas latar belakang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal dan menghargai perbedaan. Narasumber menyatakan bahwa suasana kelas yang inklusif serta diskusi tentang isu-isu aktual seperti pengelolaan sampah plastik mendorong peserta didik belajar mendengarkan dan menghargai perspektif lain. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran sosial yang mendorong sikap keberagaman, sesuai teori behavioristik yang menekankan peran lingkungan sosial dan model perilaku. Dengan P5, peserta didik SD Negeri 3 Pakseballi berkembang menjadi pelajar yang terbuka dan toleran.

3) Dampak pada Dimensi Bergotong Royong

Projek seperti penanaman sayur, pengelolaan kebun sekolah, dan usaha kelompok di SD Negeri 3 Pakseballi berhasil menanamkan nilai gotong royong. Peserta didik belajar bekerja sama, saling membantu, dan membagi tugas dalam menyelesaikan projek secara kolektif. Guru seperti Ibu Sumediani dan Ibu Suastini menegaskan bahwa semangat gotong royong muncul secara alami tanpa perlu arahan khusus, sedangkan Bapak Riyantika menekankan pentingnya penilaian proses kerja sama untuk memperkuat nilai ini. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa pengalaman nyata dan penguatan positif membentuk perilaku sosial yang baik. Dengan demikian, P5 di SD Negeri 3 Pakseballi efektif membentuk karakter bergotong royong melalui aktivitas kolaboratif dan refleksi.

4) Dampak pada Dimensi Mandiri

SD Negeri 3 Pakseballi, peserta didik diberi kesempatan mengembangkan kemandirian lewat kegiatan nyata seperti menanam, merawat, dan menjual hasil panen. Mereka belajar mengelola waktu, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Narasumber menyoroti bahwa peserta didik berani menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru, dan kegagalan dianggap sebagai bagian dari proses belajar yang memicu refleksi. Pendekatan ini mendorong pembelajaran berbasis proses dan penguatan positif, sesuai dengan teori behavioristik. Oleh karena itu, P5 berhasil meningkatkan kemandirian peserta didik secara signifikan di SD Negeri 3 Pakseballi.

5) Dampak pada Dimensi Bernalar Kritis

Kegiatan proyek kewirausahaan dan diskusi kelompok di SD Negeri 3 Pakseballi menjadi media efektif untuk mengasah kemampuan bernalar kritis peserta didik. Mereka dilatih menganalisis modal dan keuntungan, mengevaluasi kesalahan, serta memperbaiki strategi usaha. Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong refleksi dan alasan di balik keputusan yang diambil peserta didik. Proses ini membentuk pola pikir kritis yang mandiri dan analitis, sesuai teori behavioristik tentang pembentukan perilaku melalui pengamatan, pengumpulan data, dan evaluasi. P5 di SD Negeri 3 Pakseballi secara nyata mendukung pengembangan kemampuan bernalar kritis pelajar.

6) Dampak pada Dimensi Kreatif

Kreativitas peserta didik di SD Negeri 3 Pakseballi tumbuh melalui kebebasan eksplorasi ide dan solusi inovatif, misalnya memilih jenis tanaman dan mengolah hasil kebun menjadi makanan sehat. Peserta didik juga mencari cara kreatif mengatasi keterbatasan lahan dengan menanam di pot atau botol bekas. Guru memberikan keleluasaan tanpa tekanan hasil akhir, sehingga proses dan keberanian bereksperimen yang dihargai. Lingkungan pembelajaran yang suportif ini sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan motivasi dan penguatan dalam mendorong kreativitas. Dengan P5, SD Negeri 3 Pakseballi berhasil membangun budaya kreatif yang kuat di kalangan peserta didik.

## SIMPULAN

Proses implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 3 Pakseballi dilaksanakan secara sistematis, kolaboratif, dan kontekstual, dimulai dari pemahaman yang baik oleh guru melalui pelatihan, pembelajaran mandiri di Platform Merdeka Mengajar, dan lokakarya. Dalam tahap perencanaan, sekolah membentuk tim fasilitator berdasarkan efisiensi kerja, mengidentifikasi kesiapan satuan pendidikan dari segi SDM, sarana prasarana, dan kesesuaian tema dengan konteks lokal, serta merancang dimensi, tema, alokasi waktu, dan modul ajar secara kolaboratif. Tema yang diusung, "Kutanam yang Kumakan, Kumakan yang Kutanam", mengintegrasikan nilai keberlanjutan, kearifan lokal, dan kewirausahaan. Strategi pelaporan dirancang sejak awal dengan melibatkan dokumentasi visual, narasi capaian, dan pameran hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan pemantik dan penjelasan tujuan, dilanjutkan dengan pengalaman langsung seperti menanam dan mengolah hasil panen, serta ditutup melalui pameran dan refleksi siswa. Keterlibatan mitra seperti orang tua dan staf sekolah turut memperkuat kebermaknaan kegiatan. Untuk asesmen dan pelaporan, sekolah menerapkan penilaian formatif dan autentik berbasis proses, menggunakan observasi, rubrik, dokumentasi, serta refleksi siswa, yang hasilnya dilaporkan dalam bentuk narasi deskriptif, portofolio, dan bukti nyata perkembangan peserta didik.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 3 Pakseballi menghadapi beberapa hambatan, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Guru mengalami kendala dalam merancang modul ajar karena keterbatasan pemahaman, alokasi waktu yang sempit, serta minimnya alat dan fasilitas pendukung. Upaya yang dilakukan meliputi kolaborasi antarguru dalam menyusun modul, pembagian peran fasilitator secara efisien, serta pemanfaatan dana BOS dan gotong royong antar siswa dalam menyediakan alat proyek. Di sisi peserta didik, hambatan muncul dalam bentuk motivasi belajar yang tidak stabil dan perbedaan pengetahuan awal. Hal ini diatasi melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, interaksi yang

intensif, asesmen diagnostik, serta penerapan pembelajaran berbasis kolaborasi dan praktik langsung.

Implementasi P5 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam nilai keimanan dan akhlak mulia melalui pembiasaan religius, tumbuhnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, penguatan nilai gotong royong dalam kegiatan kelompok, kemandirian dalam menyelesaikan tugas proyek, kemampuan bernalar kritis melalui refleksi dan pemecahan masalah, serta berkembangnya kreativitas dalam mengolah ide dan sumber daya terbatas. Dengan demikian, P5 di SD Negeri 3 Paksewali terbukti menjadi instrumen strategis dalam membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Andini, A., Sukardi, Wahidah, A. (2024). Merdeka Belajar: Pengaruh Implementasi Pembelajaran P5 Terhadap Sikap Mandiri Peserta didik. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3).
- Asriadi, A., Nur, M. A., Sukaria, M. I., Rosmala, R., & Hafid, A. (2024). Pendampingan Implementasi Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 51-55. <https://doi.org/10.46367/khidmah.v1i2.2140>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rizal, Y., Deovany, M., & Andini, A. S. (2022). Kepercayaan Diri Peserta didik Pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 46–57. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.3699>
- Brilyan, S., Rayendra, Syafril, & Alkadri, M. (2025). Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pancasila ( P5 ) Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Pariangan. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(3), 2869–2887.
- Daffa'Almadani, M., & Rochmawati, R. (2024). Pengaruh Asesmen Formatif, Gaya Belajar, Kurikulum Merdeka, P5 Terhadap Hasil Belajar Di Smkn 1 Surabaya. *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 12(1).
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559.
- Hasanuddin, M. I. (2020). Pengetahuan Awal (prior knowledge): konsep dan implikasi dalam pembelajaran. *Edisi*, 2(2), 217-232.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022h). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Riset, Dan Teknologi. (2022c). *Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Riset, Dan Teknologi. (2022f). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Riset, Dan Teknologi. (2022f). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan.
- Mujiburrahman, Kartiani, B, S., Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. (1), 39-48.

- Mukin, A. F., Girsang, Y. S. M., & Maharani, S. D. A. (2024). Pengaruh P5 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Keagamaan Katolik Di SMPK Celaket 21. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(1), 75-90.
- Mustari, Sukmawati, & Mustaring. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembinaan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, XVIII(April), 179–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/supremasi.v18i1.45657>
- Nadila, R., & Aeni, K. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Randugunting 7 Kota Tegal. *Journal Elementary Education*, 12(1), 1–9.
- Ningsih, E. P., Fitriyati, I., & Rokhimawan, M. A. (2023). Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.31602/Muallimuna.V9i1.10122>
- Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hakikat pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8050-8054.
- Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74–83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemmentasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Siregar, I.N., Siagian, P.T., Dasuha, R.J., Ria, R.R. (2024). Menumbuhkan Karakter, Etika, dan Moral Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-8.
- Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., & Pahutar, E. (2024). Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dharmas Education Journal (De\_Journal)*, 5(2), 680–690. <https://doi.org/10.56667/Dejournal.V5i2.1345>
- Sitinjak, T. A., Permanasuri, N. P. D. A., & Trissan, W. (2023). Kajian Kesiapan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Menyongsong Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Persepsi Guru Sebagai Tenaga Pendidik di SMKS Karsa Mulya Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 419–424. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.251>
- Widodo, A., & Santoso, B. (2021). Positive Reinforcement and Creative Development in Early Childhood Education. *Journal of Creative Education*, 12(1), 45-56.
- Wulandari, A., Astuti, A. P., & Wardani, Y. E. (2025). PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XII DI SMA N 4 SEMARANG. *Journal of Lesson Study in Teacher Education*, 4(1), 58-65. <https://doi.org/10.51402/jlste.v4i1.157>
- Yuliasuti, S., Ansori, I., Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 Sd Labschool UNNES Kota Semarang. *Jurnal UNNES. Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51 (2), 76-87
- Yuntawati, Y., & Suastra, I. W. (2023). Proyek P5 Sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 Di Sekolah. *Empiricism Journal*, 4(2), 515–525. <https://doi.org/10.36312/Ej.V4i2.1651>
- Yunazar, R., Aranssy, A.P., Utami, D.P., Irsandhi, M.M., Al Karimah, W. (2023). Analisis Tematik Hambatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edutech: Journal of Educational Technology*, 22(3), 296-309.